

Naskah Publikasi

KOMODITAS PANGAN UNGGULAN DI KABUPATEN BELITUNG

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

Agesti Vidyaningrum

2014 022 0200

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

Yang Berjudul:

KOMODITAS PANGAN UNGGULAN DI KABUPATEN BELITUNG



Program Studi Agribisnis

Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Widodo, M.P

NIK. 19679322 199202 133 011

Pembimbing Pendamping

Dr. Susahawati, M.P

NIK. 19740221 200004 133 052



Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis

Eni Istiyanti, M.P

NIK. 19650120 198812 133 03

KOMODITAS PANGAN UNGGULAN DI KABUPATEN BELITUNG

Superior Food Commodities in Kabupaten Belitung

Agesti Vidyaningrum

Dr. Ir. Widodo, MP / Dr. Susanawati, MP

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

ABSTRACT

The dominance of GRDP value from agriculture sector has not been aligned with food production in Kabupaten Belitung. In 2015 recorded that 93% of total demand for rice in Kabupaten Belitung imported from outside the region. On the other hand, the rate of population growth is high. If efforts to increase food production were not maximized, it is feared that Kabupaten Belitung will be difficult to achieve food self-sufficiency condition. This study aims to determine the superior and potential commodities at the district level in Kabupaten Belitung as an effort to increase food production based on the potential of its territory. The data that used in this study was production during the period of ten years from 2007 to 2016. Data obtained from the official website of Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belitung. This study used LQ and shift share as a method analysis. The result of analysis shows that superior commodities in Kabupaten Belitung were field rice and corn, while potential commodities were paddy rice, field rice, cassava, corn, sweet potatoes and peanut.

Keywords: food commodities, LQ, shift share, superior

INTISARI

KOMODITAS PANGAN UNGGULAN DI KABUPATEN BELITUNG (Skripsi dibimbing oleh WIDODO dan SUSANAWATI). Dominasi nilai PDRB dari sektor pertanian belum selaras dengan tingkat produksi pangan di Kabupaten Belitung. Tercatat sebesar 93% dari total kebutuhan beras di Kabupaten Belitung diimpor dari luar daerah pada tahun 2015. Disisi lain, laju pertumbuhan penduduknya terhitung tinggi. Jika upaya peningkatan produksi pangan tidak dimaksimalkan, dikhawatirkan Kabupaten Belitung akan sulit mencapai kondisi swasembada pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan dan potensial pada tingkat kecamatan di Kabupaten Belitung sebagai upaya untuk meningkatkan produksi pangan berdasarkan potensi wilayahnya. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data produksi selama kurun waktu sepuluh tahun terhitung sejak tahun 2007 hingga tahun 2016. Data diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung. Metode analisis yang digunakan adalah analisis LQ dan analisis *shift share*. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas unggulan di Kabupaten Belitung diantaranya komoditas padi ladang dan jagung, sedangkan komoditas yang termasuk potensial adalah komoditas padi sawah, padi ladang, ketela pohon, jagung, ketela rambat dan kacang tanah.

Kata kunci: komoditas pangan, LQ, *shift share*, unggulan

PENDAHULUAN

Kabupaten Belitung merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Belitung memiliki luas wilayah daratan dan lautan sebesar 8.656,69 km². Dengan luas wilayah daratan yang hanya 2.293,69 km², Kabupaten Belitung terdiri dari lima kecamatan diantaranya Kecamatan Tanjungpandan, Kecamatan Membalong, Kecamatan Sijuk, Kecamatan Badau dan Kecamatan Selat Nasik (BPS Kabupaten Belitung 2016).

Subsektor tanaman pangan hanya berperan sebesar 2,90% dari PDRB sektor pertanian di Kabupaten Belitung (BPS Kabupaten Belitung 2016). Rendahnya nilai subsektor tanaman pangan memberikan gambaran bahwa jumlah produksi pangan di Kabupaten Belitung masih sangat sedikit. Akibatnya pada tahun 2015, kebutuhan beras yang mampu dipasok oleh petani lokal hanya sebesar 7% dari 16.000 ton kebutuhan beras per tahunnya, sedangkan 93% lainnya diimpor dari luar daerah yaitu Jakarta dan Lampung (Bangka Pos 2015).

Komoditas yang termasuk tanaman pangan di Kabupaten Belitung meliputi padi, baik padi sawah maupun padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah (BPS Kabupaten Belitung 2016). Komoditas padi sawah merupakan satu-satunya komoditas yang produksinya konsisten naik sejak tahun 2013 sebesar 1.788 ton hingga tahun 2016 menjadi 2.348 ton, sedangkan jumlah produksi komoditas lainnya selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Jika ketidakstabilan produksi ini terus terjadi, dikhawatirkan Kabupaten Belitung akan sulit memenuhi kebutuhan pangan daerah.

Tabel 1. Jumlah Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Belitung Tahun 2007-2016
(Ton)

Komoditas	Tahun									
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Padi sawah	662	884,53	680,24	939	806,29	1836	1788	1970	2280	2348
Padi ladang	66	78	41,95	88	24,92	76,5	74	15	16,5	59,6
Jagung	282	1283	554,4	343	310,6	228	244	224	211,45	264,6
Ubi kayu	1274	5308	5529,2	3820	3590	3018,8	2375,1	1872,6	2185	2340
Ubi jalar	886	939	231	200	215	238	131,06	84	47	35
Kacang tanah	258	330	191,1	71	82,96	100,95	99,04	53	59,9	56,1

Sumber: BPS Kabupaten Belitung

Jumlah penduduk di Kabupaten Belitung terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Terhitung sejak tahun 2010 hingga tahun 2016, jumlah penduduk telah mengalami kenaikan yang semula 155.640 jiwa menjadi 178.719 jiwa. Total kenaikan tersebut sebanyak 23.079 jiwa. Dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 2,4%, pertumbuhan penduduk di Kabupaten Belitung tergolong tinggi (BPS Kabupaten Belitung). Jika kenaikan jumlah penduduk terus terjadi tanpa diiringi kenaikan jumlah produksi yang stabil, Kabupaten Belitung akan sulit memenuhi pangannya secara mandiri karena pertumbuhan jumlah penduduk erat kaitannya dengan kenaikan jumlah konsumsi pangan. Dibutuhkan adanya upaya strategis dalam menjamin dan menjaga ketersediaan pangan daerah untuk memenuhi konsumsi pangan yang semakin meningkat.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Pangan, jumlah konsumsi pangan per kapita di Provinsi Bangka Belitung cenderung mengalami kenaikan khususnya konsumsi jagung dan ubi kayu, sedangkan konsumsi beras mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Menurunnya konsumsi beras di Provinsi Bangka Belitung dianggap sebagai keberhasilan pemerintah dalam menggalakkan pangan pengganti beras (Bangka Pos 2017). Penurunan konsumsi beras diiringi dengan kenaikan konsumsi pangan lain seperti jagung dan ubi kayu. Sehingga secara bersama-sama, upaya peningkatan produksi harus merata pada seluruh komoditas dan tidak hanya terfokus pada komoditas tertentu.

Tabel 2. Sumber Konsumsi Pangan Penduduk Provinsi Bangka Belitung

Jenis Pangan	Kuantitas Pangan (kg/kap/thn)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Beras	94	101,6	90,9	95,2	94,7
Jagung	0,3	0,4	0,5	0,6	0,8
Ubi Kayu	9,4	10,1	12,1	12,5	13,8
Ubi Jalar	5,5	6,2	3,6	3,5	3,7
Kacang Tanah	0,7	1	0,7	0,6	1

Sumber: Dinas Pangan Provinsi Bangka Belitung 2017

Upaya peningkatan produksi pangan perlu dilakukan mengingat laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Belitung tergolong tinggi, sedangkan produksi pangan seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar cenderung menurun.

Peningkatan produksi pangan dapat diawali dengan mengetahui komoditas unggulan dan potensial pada tiap kecamatan di Kabupaten Belitung sebab setiap kecamatan memiliki perbedaan kondisi geografis yang mempengaruhi layak tidaknya bagi pengembangan komoditas pangan.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu Kabupaten Belitung. Dipilihnya lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa peranan sektor pertanian Kabupaten Belitung pada PDRB provinsi lebih tinggi yaitu senilai 27,55% daripada Kabupaten Belitung Timur yaitu senilai 25,84%. Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur merupakan dua kabupaten yang menempati Pulau Belitung.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi milik Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belitung dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Belitung. Data yang digunakan adalah data produksi seluruh komoditas pangan yang tercatat dan terpublikasi yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, ketela pohon, ketela rambat, dan kacang tanah. Data yang digunakan merupakan data *time series* selama 10 tahun mulai tahun 2007 hingga tahun 2016 meliputi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Membalong, Tanjungpandan, Sijuk, Badau, dan Selat Nasik.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan dan potensial diantaranya sebagai berikut.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Hasil perhitungan LQ akan menunjukkan komparatif tidaknya suatu komoditas. Jika nilai $LQ > 1$, maka komoditas tersebut merupakan komoditas unggul komparatif. Bersandar pada penelitian Sari (2010), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{p_i/pt}{Pi/Pt}$$

Keterangan:

p_i = Produksi komoditas i pada tingkat kecamatan (ton)

p_t = Total produksi subsektor komoditas pada tingkat kecamatan (ton)

P_i = Produksi komoditas i pada tingkat kabupaten (ton)

P_t = Total produksi subsektor komoditas pada tingkat kabupaten (ton)

Interpretasi hasil analisis LQ sebagai berikut.

- a. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa komoditas i disuatu wilayah memiliki keunggulan komparatif karena komoditas i di wilayah tersebut mampu memenuhi kebutuhan di wilayah sendiri dan juga mampu memenuhi kebutuhan di wilayah lain.
- b. $LQ = 1$ menunjukkan bahwa komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif karena komoditas i di wilayah tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayah sendiri.
- c. $LQ < 1$ menunjukkan bahwa komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif karena komoditas i di wilayah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri sehingga perlu pasokan dari wilayah luar.

2. *Shift Share Analysis (SSA)*

$$PPW = r_i \left(\frac{r_i'}{r_i} - \frac{nt'}{nt} \right)$$

$$PP = r_i \left(\frac{nt'}{nt} - \frac{Nt'}{Nt} \right)$$

$$PB = PPW + PP$$

Keterangan:

r_i = Jumlah produksi/luas tanam/produktivitas komoditas i kecamatan tahun 2007

r_i' = Jumlah produksi/luas tanam/produktivitas komoditas i kecamatan tahun 2016

nt = Jumlah produksi/luas tanam/produktivitas komoditas i kabupaten tahun 2007

nt' = Jumlah produksi/luas tanam/produktivitas komoditas i kabupaten tahun 2016

Nt = Jumlah produksi/luas tanam/produktivitas total kabupaten tahun 2007

Nt' = Jumlah produksi/luas tanam/produktivitas total kabupaten tahun 2016

Adapun interpretasi dari hasil perhitungan analisis *shift share* adalah sebagai berikut.

PPW > 0 menunjukkan komoditas i pada region j memiliki daya saing baik
PPW < 0 menunjukkan komoditas i pada region j tidak dapat bersaing dengan baik
PP > 0 menunjukkan komoditas i pada region j pertumbuhannya cepat
PP < 0 menunjukkan komoditas i pada region j pertumbuhannya lambat
PB ≥ 0 menunjukkan pertumbuhan komoditas i pada region j termasuk progresif (maju)
PB < 0 menunjukkan pertumbuhan komoditas i pada region j termasuk tidak progresif (lambat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Komoditas Pangan Unggulan dan Potensial Menurut Kecamatan di Kabupaten Belitung

1. Kecamatan Membalong

Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di Kecamatan Membalong adalah komoditas padi sawah, padi ladang, dan ketela rambat. Komoditas padi sawah memiliki nilai LQ paling besar walaupun selama sepuluh tahun nilainya cenderung menurun. Penurunan nilai LQ terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,868. Penurunan tersebut terjadi karena total produksi pangan pada tingkat kabupaten tahun 2010 mengalami penurunan drastis dari tahun sebelumnya yang sebesar 7.227,89 ton menjadi 5.461 ton. Padahal, jumlah produksi padi sawah pada tingkat kecamatan pada tahun yang sama mengalami kenaikan dari 486 ton menjadi 715 ton.

Peningkatan jumlah produksi baik ditingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten dapat memengaruhi pertumbuhan tiap komoditas secara langsung. Komoditas padi sawah, padi ladang, dan jagung memiliki pertumbuhan yang cepat diantara komoditas lainnya seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Jika merujuk pada data jumlah produksi, dari ketiga komoditas tersebut hanya komoditas padi sawah yang jumlah produksinya mengalami peningkatan cukup tinggi selama sepuluh tahun yaitu sebesar 1.164 ton. Hal tersebut didukung oleh

hasil penelitian Hariyanto dan Iskandar (2010) yang menyebutkan bahwa Kecamatan Membalong memiliki jumlah irigasi paling banyak diantara kecamatan lainnya. Komoditas padi ladang dan jagung justru mengalami penurunan jumlah produksi yaitu secara berturut-turut sebesar 14,5 ton dan 13 ton.

Tabel 3. Gabungan Nilai LQ dan SSA Kecamatan Membalong

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	2,212	-336,082	1621,464	1285,383	Potensial
Padi ladang	1,388	-12,173	2,619	-9,554	Potensial
Ketela pohon	0,587	1580510	-201,326	1580308,674	-
Jagung	0,658	-9,606	7,941	-1,665	-
Ketela rambat	1,303	23,852	-79,213	-55,361	Potensial
Kacang tanah	0,732	-8,342	-31,130	-39,472	-

Sumber: Hasil olah data 2018

Komoditas padi sawah merupakan komoditas yang progresif perkembangannya namun belum berdaya saing, sedangkan ketela pohon termasuk komoditas yang progresif namun pertumbuhannya lambat. Setelah nilai rata-rata LQ dan SSA digabungkan, didapatkan hasil bahwa Kecamatan Membalong tidak memiliki komoditas unggulan. Komoditas padi sawah, padi ladang, dan ketela rambat merupakan komoditas potensial yang membutuhkan upaya lebih untuk meningkatkan daya saing, efektivitas produksi, dan pertumbuhan yang lebih stabil.

2. Kecamatan Tanjungpandan

Komoditas pangan yang termasuk unggul komparatif pada satuan produksi di Kecamatan Tanjungpandan adalah komoditas kacang tanah, ketela pohon, dan jagung. Pada tahun 2008, Kecamatan Tanjungpandan memproduksi ketiga komoditas tersebut dengan jumlah paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Jumlah produksi kacang tanah adalah sebanyak 137 ton, ketela pohon sebanyak 2.048 ton, dan jagung sebanyak 300 ton. Secara umum, Kecamatan

Tanjungpandan termasuk kecamatan yang hampir selalu menduduki posisi teratas dalam memproduksi ketiga komoditas tersebut setiap tahunnya

Berdasarkan hasil perhitungan nilai SSA pada Tabel 4, komoditas padi sawah dan jagung merupakan komoditas yang progresif. Komoditas padi sawah merupakan satu-satunya komoditas yang progresif baik dari sisi daya saing maupun pertumbuhannya. Hal tersebut didukung oleh kenaikan produksi padi sawah di Kecamatan Tanjungpandan selama sepuluh tahun sebesar 174 ton. Berbeda dengan padi sawah, komoditas jagung termasuk progresif pertumbuhannya namun belum berdaya saing. Adapun jumlah produksinya telah mengalami peningkatan sebanyak 95 ton.

Tabel 4. Gabungan Nilai LQ dan SSA Kecamatan Tanjungpandan

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	0,516	11,003	176,186	187,189	-
Padi ladang	0,246	-1,618	0,655	-0,964	-
Ketela pohon	1,262	-12,070	-337,596	-349,667	-
Jagung	1,209	-13,538	13,716	0,178	Potensial
Ketela rambat	0,667	-12,839	-245,185	-258,023	-
Kacang tanah	1,279	1,878	-53,612	-51,734	Potensial

Sumber: Hasil olah data 2018

Komoditas lainnya yang memiliki daya saing atau PPW bernilai positif diantaranya komoditas padi sawah dan kacang tanah, sedangkan komoditas yang pertumbuhannya cepat yaitu padi sawah, padi ladang, dan jagung. Hasil penggabungan nilai LQ dan SSA pada Tabel 4 menunjukkan bahwa komoditas jagung dan kacang tanah merupakan komoditas potensial di Kecamatan Tanjungpandan.

3. Kecamatan Sijuk

Hampir seluruh komoditas pangan di Kecamatan Sijuk termasuk unggul komparatif kecuali komoditas padi sawah. Jika merujuk pada jumlah produksi, komoditas padi sawah masih lebih unggul dibandingkan dengan padi ladang. Namun, hasil LQ pada Tabel 5 menunjukkan hal sebaliknya. Hal tersebut

disebabkan oleh jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Sijuk memiliki selisih yang cukup tinggi dengan kecamatan lainnya, sedangkan selisih jumlah produksi padi ladang terbilang rendah. Disisi lain, komoditas padi ladang mengalami lonjakan yang cukup tinggi sebesar 2,837 pada tahun 2011. Lonjakan tersebut turut mengangkat nilai rata-rata LQ walaupun selama tiga tahun berturut komoditas padi ladang tidak diproduksi.

Total produksi pangan terendah di Kecamatan Sijuk terjadi pada tahun 2011. Hal tersebut menyebabkan hampir seluruh komoditas mengalami kenaikan nilai LQ yang cukup tinggi. Nilai rata-rata LQ tertinggi dimiliki oleh komoditas ketela rambat walaupun produksi ketela rambat di Kecamatan Sijuk bukan produksi tertinggi di Kabupaten Belitung. Komoditas ketela rambat juga memiliki selisih jumlah produksi yang tidak terpaut jauh dengan kecamatan lain sehingga nilai LQ-nya relatif tinggi.

Hasil gabungan nilai LQ dan SSA pada Tabel 5 menunjukkan bahwa komoditas padi ladang merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Sijuk. Komoditas padi ladang memiliki progresivitas yang baik karena selain berdaya saing, pertumbuhannya tergolong cepat. Jumlah produksi komoditas padi ladang pernah melonjak naik pada tahun 2010 sebanyak 16,4 ton. Adanya pengadaan sarana sistem irigasi pada tahun tersebut menjadi faktor naiknya jumlah produksi padi ladang. Selain itu, terdapat pula komoditas jagung yang merupakan komoditas potensial dengan nilai pertumbuhan yang cukup tinggi.

Tabel 5. Gabungan Nilai LQ dan SSA Kecamatan Sijuk

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	0,244	46,719	16,517	63,236	-
Padi ladang	1,086	1,297	0,109	1,406	Unggulan
Ketela pohon	1,168	-68,083	-119,760	-187,844	-
Jagung	1,817	-24,172	10,829	-13,344	Potensial
Ketela rambat	2,093	-3,863	-207,464	-211,327	-
Kacang tanah	0,389	-1,522	-4,035	-5,557	-

Sumber: Hasil olah data 2018

4. Kecamatan Badau

Komoditas yang tidak termasuk unggul komparatif adalah padi sawah dan ketela rambat. Kecamatan Badau baru mulai memproduksi padi sawah pada tahun 2010 setelah didukung sarana irigasi. Pada tahun-tahun berikutnya, produksi padi ladang terus mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 289 ton. Sama halnya dengan ketela rambat yang tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Bahkan pada tahun-tahun tertentu, Kecamatan Badau tidak memproduksi ketela rambat sama sekali.

Nilai rata-rata LQ terbesar adalah komoditas jagung seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6. Pada tahun 2016 nilai LQ komoditas jagung mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 2,682. Namun jumlah produksi pada tahun tersebut justru mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari yang semula 44,55 ton menjadi 100,8 ton. Total produksi seluruh komoditas pangan di Kecamatan Badau mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016, sehingga menyebabkan nilai LQ beberapa komoditas termasuk jagung mengalami penurunan.

Hasil gabungan nilai LQ dan SSA pada Tabel 6 menunjukkan bahwa di Kecamatan Badau terdapat komoditas unggulan dan potensial. Komoditas padi ladang dan jagung merupakan komoditas unggulan. Kedua komoditas tersebut memiliki perkembangan yang progresif baik dari daya saing maupun pertumbuhannya. Hal tersebut didukung dengan adanya peningkatan jumlah produksi sebesar 11,6 ton untuk padi ladang dan 49,8 ton untuk jagung.

Tabel 6. Hasil Gabungan Nilai LQ dan SSA Produksi Kecamatan Badau

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	0,275	0,000	0,000	0,000	-
Padi ladang	1,150	13,733	2,400	16,134	Unggulan
Ketela pohon	1,245	78,132	-313,201	-235,069	Potensial
Jagung	1,742	52,947	7,363	60,310	Unggulan
Ketela rambat	0,966	-6,163	-117,689	-123,851	-
Kacang tanah	1,360	10,753	-34,589	-23,835	Potensial

Sumber: Hasil olah data 2018

Komoditas yang termasuk potensial adalah komoditas ketela pohon dan kacang tanah. Kedua komoditas tersebut tidak termasuk progresif karena pertumbuhannya lambat akibat adanya penurunan jumlah produksi sebesar 497 ton untuk ketela pohon dan 36,2 ton untuk kacang tanah.

5. Kecamatan Selat Nasik

Komoditas yang termasuk unggul komparatif adalah komoditas padi ladang dan ketela pohon. Nilai rata-rata LQ tertinggi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 dimiliki oleh komoditas padi ladang karena jumlah produksi di Kecamatan Selat Nasik tidak berselisih jauh dengan kecamatan lain sehingga dapat menghasilkan nilai LQ yang besar. Berbeda dengan komoditas ketela pohon yang walaupun jumlah produksinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas padi ladang, selisih jumlah produksi ketela pohon dengan kecamatan lain terpaut jauh.

Terdapat dua komoditas yang potensial di Kecamatan Selat Nasik yaitu komoditas padi ladang dan ketela pohon. Komoditas padi ladang memiliki pertumbuhan yang cepat namun tidak berdaya saing, sedangkan komoditas ketela pohon sebaliknya. Komoditas padi ladang menjadi satu-satunya komoditas yang termasuk progresif, walaupun nilai progresivitasnya terbilang rendah karena dipengaruhi oleh jumlah produksi selama sepuluh tahun yang menurun sebesar 2,5 ton.

Tabel 7. Hasil Gabungan Nilai LQ dan SSA Produksi Kecamatan Selat Nasik

Komoditas	Produksi				Keterangan
	LQ	PPW	PP	PB	
Padi sawah	0,170	-10,640	8,259	-2,382	-
Padi ladang	2,441	-1,239	1,418	0,179	Potensial
Ketela pohon	1,547	17,326	-81,319	-63,993	Potensial
Jagung	0,911	-5,630	0,866	-4,764	-
Ketela rambat	0,047	-0,988	-18,860	-19,848	-
Kacang tanah	0,389	-1,522	-4,035	-5,557	-

Sumber: Hasil olah data 2018

B. Identifikasi Komoditas Pangan Unggulan di Kabupaten Belitung

Setelah menggabungkan hasil analisis LQ dan SSA dari lima kecamatan, didapatkan hasil akhir seperti yang ditunjukkan pada Tabel 8. Kabupaten Belitung memiliki dua komoditas unggulan yaitu komoditas padi ladang dan jagung. Adapun penyebarannya, komoditas padi ladang unggul di Kecamatan Sijuk dan Kecamatan Badau. Sedangkan komoditas jagung hanya unggul di Kecamatan Badau.

Tabel 8. Hasil Identifikasi Komoditas Unggulan dan Potensial di Kabupaten Belitung

Komoditas	Kecamatan				Selat Nasik
	Membalong	Tanjungpandan	Sijuk	Badau	
Padi sawah	Potensial	-	-	-	-
Padi ladang	Potensial	-	Unggulan	Unggulan	Potensial
Ketela pohon	-	-	-	Potensial	Potensial
Jagung	-	Potensial	Potensial	Unggulan	-
Ketela rambat	Potensial	-	-	-	-
Kacang tanah	-	Potensial	-	Potensial	-

Sumber: Hasil olah data 2018

Menurut data sepuluh tahun terakhir, diketahui bahwa Kecamatan Badau telah memproduksi jagung sebanyak 900,75 ton atau 23% dari total produksi jagung di Kabupaten Belitung. Selain jumlah produksi yang tinggi, keunggulan tersebut didukung oleh luas tanam. Alokasi rata-rata luas tanam jagung di Kecamatan Badau adalah sebesar 17,6 ha. Jumlah produksi dan luas tanam yang tidak berselisih jauh dengan kecamatan lainnya secara tidak langsung menjadi salah satu faktor yang menentukan komoditas jagung sebagai komoditas unggulan di kecamatan tersebut.

Komoditas padi ladang merupakan komoditas yang tingkat produksinya paling kecil dibandingkan dengan komoditas lain. Walau demikian, komoditas tersebut telah menunjukkan diri sebagai komoditas unggulan di dua kecamatan. Kecamatan Sijuk telah memproduksi padi ladang sebanyak 41,87 ton atau 8% dari total produksi di tingkat kabupaten, sedangkan Kecamatan Badau jauh lebih tinggi yaitu sebanyak 134, 17 ton atau 24%. Rata-rata luas tanam komoditas padi ladang

di Kecamatan Badau adalah sebesar 20,45 ha atau 29% dari total rata-rata luas tanam di tingkat kabupaten. Rata-rata luas tanam padi ladang di Kecamatan Sijuk berada pada urutan berikutnya yaitu sebesar 8,8 ha atau 10%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis LQ dan SSA, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Komoditas jagung dan padi ladang merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Belitung. Jagung merupakan komoditas unggulan yang dikembangkan di Kecamatan Badau, sedangkan padi ladang merupakan komoditas unggulan yang dikembangkan di Kecamatan Sijuk dan Kecamatan Badau.
2. Seluruh komoditas pangan di Kabupaten Belitung merupakan komoditas potensial. Padi sawah merupakan komoditas yang potensial dikembangkan di Kecamatan Membalong. Padi ladang merupakan komoditas yang potensial dikembangkan di Kecamatan Membalong dan Kecamatan Selat Nasik. Ketela pohon merupakan komoditas yang potensial dikembangkan di Kecamatan Badau dan Kecamatan Selat Nasik. Jagung merupakan komoditas yang potensial dikembangkan di Kecamatan Tanjungpandan dan Kecamatan Sijuk. Ketela rambat merupakan komoditas yang potensial dikembangkan di Kecamatan Membalong, serta kacang tanah merupakan komoditas yang potensial dikembangkan di Kecamatan Tanjungpandan dan Kecamatan Badau.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2008-2017). Belitung Dalam Angka. BPS Kabupaten, Belitung.
- BPS. 2016. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Belitung Menurut Lapangan Usaha 2011-2015. BPS Kabupaten, Belitung.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2015. Keunggulan dan Karakter yang Berbeda pada INPARA (Online). <https://bit.ly/2k11NHX> Diakses tanggal 12 April 2017.

- _____. 2015. Teknologi Hemat Air dalam Budidaya Padi Sawah (Online). <https://bit.ly/2IqkZHo> Diakses tanggal 12 April 2017.
- _____. Padi Tadah Hujan dan Berumur Genjah (Online). <https://bit.ly/2GncMSo> Diakses tanggal 12 April 2017
- Bangka Pos. 2015. Pasokan Beras Belitung 93 Persen Impor (Online). <https://bit.ly/2KqzZ8L> Diakses 11 Januari 2018
- Bangka Pos. 2017. Konsumsi Beras di Babel Terus Menurun (Online). <https://bit.ly/2k2U2yV> Diakses tanggal 11 Januari 2018
- Bappenas. 2004. Panduan Pemahaman dan Pengisian Data Dasar Perencanaan Pembangunan. Bappenas, Jakarta.
- Demmatadju, R.K. 2012. Analisis Komoditas Unggulan Regional Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan Tahun 2000-2009. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Dewi, K.A.N.P. & E.B.Santoso. 2013. Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Karangasem Melalui Pendekatan Agribisnis. *Jurnal Teknik POMITS*. II (1): 1-6
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Hidayah, I. 2010. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru. *Agrika*. IV (1): 1-8
- Lusminah. 2008. Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditas Pertanian dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Cilacap. Skripsi. Fakultas Pertanian UNS, Surakarta.
- Media Indonesia. 2016. Jumlah Transmigrasi di Babel Capai 16 Ribu Jiwa (Online). <https://bit.ly/2IK3IBS> Diakses tanggal 13 April 2018
- Muhammad; R.Nuryadin; Siregar. 2009. Identifikasi Potensi Ekonomi Masyarakat Kabupaten Tapin Tahun 2009 (Online). <https://bit.ly/2k0rvKd> Diakses tanggal 30 Maret 2017
- Murdaningsih, D. 2017. Belitung, dari Laskar Pelangi Hingga Laskar Padi (Online). <https://bit.ly/2Gq9m14> Diakses tanggal 11 Januari 2018
- Oktavia, Z; D.H.Darwanto; S.Hartono. 2015. Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan. *Agraris*. I (2): 61-69
- Permadi, A. 2014. Teknik Budidaya Jagung dengan Tepat dan Efisien (Online). <https://bit.ly/2baxWqv> Diakses tanggal 12 April 2017

- Rahayu, P. & A.M.Navastara. 2014. Penentuan Wilayah Potensial Komoditas Jagung di Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik POMITS*.
- Riyadi. 2012. Arah dan Strategi Pengembangan Perkebunan Lada (*Piper nigrum L*) Di Kabupaten Belitung. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- R.Sutarya & G.Grubben. 1995. Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rusmawan, D. 2015. Inovasi Teknologi Budidaya Padi Gogo (Online). <https://bit.ly/2Go1oFK> Diakses tanggal 12 April 2017
- Santoso, D. 2016. Cara Budidaya Kacang Tanah agar Panen dengan Cepat dan Melimpah (Online). www.kabartani.com Diakses tanggal 13 April 2017
- Sari, R.M. 2010. Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Di Pulau Buru Provinsi Maluku. *Agroforestri*. V (3): 228-236.
- Sastrapradja, S. 2012. Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Sofyan, R; Harianto; A.Aji. 2014. Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Pematang. *Geo Image*. III (1): 1-8
- Subejo. 2013. Bunga Rampai: Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sunantara, I.M.M. 2000. Teknik Produksi Benih Kacang Hijau. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Denpasar Bali.
- Suparyono & A.Setyono. 1993. Padi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilawati; I.Sastrawati; S.Wunas. 2016. Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Tarigan, R. 2015. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wijaya, O. 2017. Strategi Pengembangan Komoditas Pangan Unggulan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Kasus di Kabupaten Batang Propinsi Jawa Tengah). *Agraris*. III (1): 48-56
- Wulandari, N.I. 2010. Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditas Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobogan. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yulianto, D.P & E.B.Santoso. 2013. Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek. *Jurnal Teknik POMITS*. II (2): 118-122
- Zaini, A. 2007. Penentuan Komoditi Basis Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Paser. *EPP*. II: 43-52

- Zainudhin, Z. 2016. *Macam - macam Tanaman Pangan (Online)*.
<https://bit.ly/2rMKOtX> Diakses tanggal 12 April 2017
- Zakiah; Safrida; L. Santri. 2015. *Pemetaan Komoditas Unggulan Sektor Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan*. *Agrisep*. XVI (1): 35-52